SERUMPUN : Journal of Education, Politic, and Social Humaniora
E-ISSN : 2988-7232
Vol. 3, No. 1, Januari - Juni 2025
https://husin.id/index.php/serumpun/index
DOI : 10.61590/srp.v3i1.161

GAMBARAN EMOSI MASYARAKAT YANG BERAKTIVITAS DI DAERAH PADAT LALU LINTAS DI JALAN VETERAN DI KOTA BANJARMASIN

Muhammad Zaya Miftah Firdaus[1], Akhmad Sagir[2]

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia[1,2]
zaya777@gmail.com[1], akhmad_sagir@gmail.com[2]

ARTICLE INFO

Article History

Published : 29 Apr 2025

Keywords

Emosi, Lalu lintas, Kemacetan

Emotion, Traffic, Congestion

ABSTRACT

Dalam kemacetan sering terdapat orang yang marah ataupun kesal, hal ini juga terjadi di Jalan Veteran Sungai Bilu Banjarmasin, sehingga disimpulkan ketika macet ada beberapa emosi disekitar lokasi macet itu berada. Hal ini yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang menggambarkan emosi masyarakat di Jalan Veteran ketika macet berdasarkan teori Daniel Goleman tentang bentuk dan karakteristik emosi. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi empiris. Populasinya adalah masyarakat yang mengalami macet dalam aktivitasnya. Sample yang diambil adalah jenis Non probability sampling dengan model Purposive sampling. Hal ini membuat subjek dibagi 3 kelompok: orang yang bekerja, orang yang berkendara, dan orang yang berbelanja atau jalan-jalan yang setiap kelompok terdiri dari 2 orang. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat bentuk emosi marah, benci, sedih, dan senang (enjoyment). Karakteristik bentuk emosi marah yaitu pengendara yang marah cenderung mengklakson atau berteriak, dan mempercepat aktivitas bagi orang yang berbelanja. Karakteristik bentuk emosi benci yaitu menyalip pengendara lain dan menghindari jalan bagi orang yang berbelanja. Karakteristik bentuk emosi sedih yaitu pekerja pada Jalan Veteran yang sedih menatap jalanan dengan tatapan kosong. Karakteristik bentuk emosi senang yaitu dengan senang mendengarkan musik ataupun melayani pelanggan dengan semangat.

In traffic jams there're people whoose angry or upset, this also happens on Jalan Veteran Sungai Bilu, Banjarmasin, so it is concluded that when traffic jams there're several emotions around the location of the traffic jam. This encourages researchers to conduct research that describes the emotions of people on Jalan Veteran, when traffic jams based on Daniel Goleman's theory of the forms and characteristics of emotions. This research uses a descriptive qualitative type with an empirical phenomenological approach. The population is people who're often experience traffic jams in their activities. The sample taken is a type of Non probability sampling with Purposive sampling model. This makes the subject divided into 3 groups: people who work, people who drive, and people who shop or walk, each group consisting of 2 people. Based on the research that has been done, there're forms of angry, hateful, sad, and happy emotions. The characteristics of angry forms are that angry drivers tend to honk or shout, and speed up activities for people who shop. The characteristics of hate emotion forms are overtaking other drivers and avoiding the road for people who shop. Characteristics of sad emotion forms, namely workers on Veteran Street who are sad staring at the road with a blank stare. Characteristics of happy forms of emotion, namely by happily listening to music or serving customers with enthusiasm.

PENDAHULUAN

Padat lalu lintas adalah hal yang cukup umum dilihat terutama pada kota-kota yang padat penduduknya, hal ini juga terjadi di Jalan Veteran Sungai Bilu di kota Banjarmasin. Berdasarkan Menurut badan pusat statistik dalam websitenya pada tahun 2013 menyatakan bahwa jalan veteran memiliki kapasitas 1.479 pada jam terpadat yaitu jam 07.00-08.00.[1] Sedangkan menurut penelitian yang dilalukan oleh Muhammad Apif dan teman-temannya pada tahun 2019 bahwa kapasitas Jalan Veteran Sungai Bilu adalah 2508 smp/jam dengan kejenuhan sebesar 1,278 yang mana melebihi batas normalnya yaitu 0,85 pada jalan raya.[2] Hal ini tentunya membuat macet menjadi tidak disukai oleh banyak orang yang mana dan sadar tidak sadar bahwa hal ini menimbulkan pola pikir yang beragam beserta dengan emosi-emosi yang melekat. Ini juga menyebabkan psikologi seseorang menjadi berubah tergantung dari apa-apa yang ada disekitarnya dan emosi sebelum berada dalam padat lalu lintas.

Berdasarkan hal tersebut maka emosi sendiri adalah bagian dasar dari makhluk hidup dan perannya cukup penting terutama di kalangan manusia, terkait hal ini psikologi meneliti lebih jauh terkait emosi dan memunculkan teori-teori yang berkaitan dengannya sehingga hal ini juga termasuk dalam ruang lingkup karakteristik dan bentuknya yang mana bisa menjelaskan bagaimana gambaran emosi bekerja secara umumya. Kata "emosi" diturunkan dari kata bahasa Perancis , *é motion* , dari é mouvoir, 'kegembiraan' dari bahasa Latin emovere, yang berarti bergerak ke luar.[3] Menurut Ahmad Susanto emosi adalah perasaan batin seseorang, baik berupa pergolakan pikiran, nafsu, keadaan mental dan fisik yang dapat muncul atau bermanifestasi kedalam bentuk-bentuk atau gejala-gejala seperti takut, cemas, marah, murung, kesal, iri, cemburu, senang, kasih sayang, dan ingin tahu.[4] Lalu ada pula Maramis mendefenisikan emosi adalah suatu keadaan kompliks yang berlangsung singkat memperlihatkan komponen pada tubuh dan jiwa seseorang yang membuat jiwa terangsang dengan perasaan yang kuat serta biasanya terdapat inpuls untuk berbuat sesuatu pada tubuh menimbulkan gejala-gejala dan susunan saraf vegetatif pada pernapasan, sirkulasi dan sekresi.[5] Sedangkan dalam jurnal Anggita yang berjudul "Mengenal Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Matematika" memuat pengertian emosi menurut Danel Goleman adalah sesuatu hal yang merujuk pada suatu perasaan

[1]"BPS Kota Banjarmasin." Accessed October 31, 2023. https://banjarmasinkota.bps.go.id/statictable/2015/03/15/449/kepadatan-lalu-lintas-jam-padat-per-jam-dan-tingkat-pelayanan-jalan-2013.html.

[2]Muhammad Apif, Bambang Suprapto, and Azizah Rachmawati, "*Studi Evaluasi Kinerja Simpang Tiga Jalan Veteran–Jalan Sungai Bilu Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan*," Jurnal Rekayasa Sipil Vol. 5 (2017), Hal. 75.

[3]Irman, "*Pengelolaan Kecemasan Akademik Siswa Melalui Pelatihan Regulasi Emosi*," Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam 6, no. 2 (2015),Hal. 64–65.

[4]Jaja Suteja and Yusriah Yusriah, "*Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak*," AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak 3, no. 1 (February 28, 2017), Hal 6, https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1331.

[5]Misran Simanungkalit, "*Emosi Positif Keluarga*," Hal. 310, accessed July 18, 2023, https://docplayer.info/46333561-Emosi-positif-keluarga.html.

dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.[6] Hal ini membuat Daniel Goleman dalam bukunya yang berjudul "*Emotional Intelligence*" membagi bentuk emosi yang muncul menjadi beberapa bagian yaitu: marah, kesedihan, takut, senang (*enjoyment*), cinta, kejutan, benci, malu.[7] Hal ini didasari oleh emosi yang dirasakan dan yang muncul secara umum oleh manusia dan karena perlu penggambaran untuk setiap emosi maka dibuatlah kata-kata yang dapat merepresentasikan emosi-emosi yang ada sehingga oleh peneliti mampu untuk menggolongkan emosi yang dirasakan masyarakat ketika terjebak macet.

Adapun karakteristik pada emosi singkatnya adalah ciri atau suatu hal yang ada untuk bisa dikatakan sebagai emosi. Teori karakteristik emosi ini didasarkan pada teori kecerdasan emosi oleh Daniel Goleman, hal ini dilakukan untuk melihat kerja dari emosi dan bagaimana cara emosi bekerja sehingga mampu menggambarkan emosi dari segi kinerjanya. Kecerdasan emosi menurut Menurut Daniel Goleman dalam jurnal Ely Manizar memuat bahwa menurut Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.[8] Berdasarkan hal ini maka kecerdasan emosi bisa dikatakan didasarkan dengan insting yang mana dikaitkan dengan kemampuan bagaimana manusia mencerna informasi dari luar dan bertindak berdasarkan hal tersebut sehingga model dasar kecerdasan emosi kegigihan, semangat, dan motivasi. Adapun Daniel Goleman menyimpulkan beberapa aspek yang penting dalam kecerdasan emosi, yaitu: mengenali emosi diri, mengelola emosi, motivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.[9]

Dalam penelitan ini karakteristik emosi masih mencakup cukup luas, oleh karena itu maka diambil aspek-aspek dalam kecerdasan emosi, akan tetapi terkait aspek kecerdasan emosi sendiri hanya diambil tiga dari keseluruhan aspeknya seperti mengenali emosi diri, mengelola emosi, dan motivasi diri sendiri yang dianggap cukup bisa dalam menggambarkan karakteristik emosi masyarakat yang berada di Jalan Veteran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode jenis kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi empiris dimana peneliti terjun langsung ke lapangan dengan mengamati fenomena-fenomena yang

[6]Anggita Maharani, "*Mengenal Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Matematika*," Delta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika 2, no. 1 (August 18, 2017), Hal. 65, https://doi.org/10.31941/delta.v2i1.474.

[7]Daniel Goleman, "*Emotional Intelegent"*, Hardcover, 10th Anniversary (New York: Bantam Book, 2016), Hal. 416–417.

[8]Maznida Mahadi, Tengku Intan Marlina, Dan Tengku Mohd Ali, "*Perbandingan Dominasi Bentuk Emosi Lelaki dalam Novel Penyeberang Sempadan dengan Kafka on the Shore*," Jurnal Pengajian Melayu Vol. 29, no. 1 (December 23, 2018), Hal. 35–36, https://doi.org/10.22452/JOMAS.vol29no1.2.

[9]Daniel Goleman, " *Emotional Intelegent*," Hal. 62–63.

terjadi ketika macet dan menganalisis bentuk dan karakteristik berdasarkan dari fenomena yang di observasi pada titik-titik yang dianggap sebagai pusat macet di Jalan Veteran. Pengumpulan data yang dilakukan dilakukan dengan 3 cara yaitu Observasi yang dilakukan ada di Jalan Veteran sesuai dengan titik yang dianggap sebagai tempat yang sering macet dengan total hari observasi yaitu selama tujuh hari. Sehingga populasi dalam penelitian ini adalah orang-orang yang berada di Jalan Veteran pada saat terjebak padat lalu lintas. Wawancara, dan dokumentasi dari data yang didapatkan di lapangan. Sample yang diambil adalah dengan metode *Non probability sampling* dengan model *Purposive sampling* yang membuat subjek dibagi menjadi 3 kelompok yaitu orang yang bekerja, orang yang berkendara, dan orang yang berbelanja atau jalan-jalan yang masing-masing kelompok terdiri dari dua orang. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis fenomenologi. Analisis fenomenologi adalah analisis yang memahami pengalaman subjektif individu dan makna yang terkandung di dalamnya dengan melibatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman manusia, refleksi, dan interpretasi makna subjektif yang muncul dari data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan maka terdapat beberapa bentuk emosi dan karakteristik emosi yaitu:

1. **Marah**

   Emosi ini didapatkan dalam wawancara yang dilakukan kepada kelompok orang yang berkendara dan kelompok orang yang berbelanja atau jalan-jalan. Pada kelompok orang yang berkendara diwawancarai dua subjek, yang mana mereka sama-sama merasakan marah ketika berada dalam kemacetan di Jalan Veteran. Hal ini juga sama terhadap kelompok orang yang berbelanja atau jalan-jalan yang sama-sama diwawancarai dua subjek sehingga marah dapat menjadi salah satu bentuk emosi yang muncul. Adapun karakteristik emosi dari bentuk emosi marah yaitu mengklakson atau berteriak pada kelompok orang yang berkendara dan mempercepat dalam beraktivitas pada kelompok orang yang berbelanja atau jalan-jalan di Jalan Veteran. Hal ini karena karakteristik diambil dari aktivitas atau perilaku yang dilakukan melambangkan emosi yang dirasakan, Daniel Goleman sendiri mengatakan emosi pada dasarnya adalah naluri untuk bertindak,[10] dalam hal ini tindakan yang dilakukan dengan cara menyerang balik atau mengeleminasi apa yang mengganggu dengan cara agresif secara naluri atau *impulse* sesaat yang seperti berteriak atau membunyikan klakson ketika macet, ataupun menjadi tidak fokus dalam menjalani aktivitas seperti terburu-buru sehingga bisa di indikasikan sebagai karakteristik dalam bentuk emosi marah. hal ini juga sejalan dengan data observasi dan

[10]Daniel Goleman, "*Emotional Intelegent"*, 26.

wawancara yang dilakukan sehingga bisa dijadikan ciri-ciri yang bisa dikenali dalam menganalisis emosi seseorang.

2. Benci

Emosi ini didapatkan dari wawancara kelompok orang yang berkendara dan kelompok orang yang berbelanja atau jalan-jalan. Bentuk emosi benci dalam wawancara yang dilakukan didasarkan sesuai dengan deskripsi kesal pada narasumber, hal ini karena kesal pada narasumber lebih condong terhadap benci kepada macet, sehingga pola yang muncul adalah benci terhadap macet yang mana apabila sudah tidak tertahankan oleh mental maka akan muncul emosi marah. Hal ini disampaikan oleh para narasumber baik itu dari kelompok orang yang berkendara dan juga kelompok orang yang berbelanja atau jalan-jalan. Sedangkan karakteristiknya yaitu Menyalip pengendara yang lain ketika ada kesempatan pada kelompok orang yang berkendara dan menghindar dari jalan pada kelompok orang yang berbelanja atau jalan-jalan di Jalan Veteran. Dalam teori Daniel Goleman mengatakan bahwa pemikiran emosi lebih cepat dibandingkan dengan pemikiran nalar,[11] yang membuat pikiran lebih mudah dikuasai oleh emosi yang dirasakan karena menyebar dengan cepat baik itu emosi negatif ataupun positif.

Sehingga bisa dikatakan bahwa emosi bisa mempengaruhi aktivitas atau perbuatan yang dilakukan, hal ini dalam observasi terlihat menjauhi jalan ketika macet ataupun menyalip pengendara lain ketika terjadi padat lalu lintas yang mana dalam wawancara dengan narasumber terdapat korelasi antara perilaku diatas dengan emosi benci yang mana perilaku-perilaku tersebut bisa dijadikan karakteristik bentuk emosi benci.

3. Sedih

Emosi ini didapatkan dari wawancara dengan kelompok orang yang bekerja di Jalan Veteran dengan kedua subjeknya. Mereka mengatakan merasa sedih pada saat macet di Jalan Veteran. meskipun mereka merasakan sedih, namun intensitas emosi yang dirasakan cukup berbeda pada kedua subjek. Hal ini karena kedua subjek adalah jenis pedagang yang berbeda-beda, yaitu pedagang kaki lima dan pedagang warung kecil. Pada subjek pedagang kaki lima hanya merasa sepi pada saat dagangannya sepi pelanggan, hal ini berbeda dengan subjek pedagang warung kecil yang bukan hanya khawatir dengan sepi pelanggan tetapi juga tempat berjualannya karena dekat dengan jalan yang ketika macet bisa saja tempatnya hancur. Adapun karakteristik emosi ini yaitu menatap jalanan dengan tatapan kosong pada kelompok orang yang bekerja di Jalan Veteran.

Bentuk emosi sedih bisa digambarkan dengan pandangan lesu ataupun tidak bergairah[12] dan hal tersebut biasanya bisa ditandai dengan tidak semangatnya seseorang saat melakukan

[11]Daniel Goleman, "*Emotional Intelegent"*, 318.
[12]daniel Goleman, "*Emotional Intelegent"*, 27.

sesuatu, hal ini karena dalam teori Daniel Goleman bahwa emosi bereaksi ketika dipicu oleh stimulus yang ada dan reaksi yang muncul adalah karena insting manusia yang sudah ada sejak zaman dulu,[13] sehingga dalam kasus ini terdapat emosi sedih dapat muncul karena sesuatu yang membuat manusia rugi atau berada dalam posisi yang tidak menguntungkan maka akan terjadi emosi negatif seperti sedih ataupun emosi negatif lainnya. Hal ini didukung dengan selama observasi yang dilakukan terlihat bahwa beberapa kali beberapa pedagang ada yang hanya memandang kearah jalan dengan tatapan kosong, yang dalam wawancara mereka mengaku melakukan hal tersebut. Sehingga apabila diaplikasikan berdasarkan data dari observasi dan wawanacara dapat disimpulkan bahwa memandang kearah jalan dengan tatapan kosong adalah perlaku yang dapat dijadikan karakteristik bentuk emosi sedih.

4. Senang

Emosi ini didapatkan dari wawancara dengan kelompok orang yang bekerja dan kelompok orang yang berkendara. Pada kelompok orang yang bekerja hal ini hanya terdapat pada subjek yang berprofesi sebagai pedagang kaki lima, hal ini karena emosi yang ada pada subjek pedagang kaki lima bergantung kepada seberapa banyak untung yang diraih, adapun pada subjek pedagang warung kecil hanya merasa sedih pada saat pada lalu lintas di Jalan Veteran. Sedangkan pada kelompok orang yang berkendara kedua subjek emosi senang lebih kepada dari bagaimana mereka bisa mengalihkan atau menghilangkan bentuk emosi marah dan benci ketika terjadi macet di Jalan Veteran. Pada bentuk emosi senang terdapat karakteristiknnya yaitu mendengarkan musik pada kelompok orang yang berkendara dan semangat dalam melayani pelanggan pada kelompok orang yang bekerja di Jalan Veteran.

Dalam teori Daniel Goleman pemikiran emosi didominasi oleh perasaan yang dirasakan pada saat ini sehingga emosi biasanya memiliki perilaku yang berbeda dari satu dengan lainnya.[14] Berdasarkan hal ini maka emosi yang dirasakan bisa dihilangkan apabila ketika merasakan emosi yang berbeda dari emosi yang dirasakan sekarang, dalam hal ini maka ketika kedua narasumber pada kelompok orang yang berkendara merasakan marah dan benci mereka mencoba menghilangkannya dengan mendengarkan musik karena mendengarkan musik cenderung membawa emosi senang. Jadi bisa dikatakan bahwa mendengarkan musik bisa menjadi karakteristik bentuk emosi senang. Sedangkan pada kelompok orang yang bekerja pada pedagang kaki lima lebih mengarah kepada dengan teori dari Daniel Goleman bahwa perlambangan emosi yang mendorong individu untuk memberikan respon atau bertingkah laku terhadap stimulus yang ada,[15] sehingga muncul bentuk emosi berdasarkan reaksi dari

[13]Daniel Goleman, "*Emotional Intelegent"*, 27.
[14]Daniel Goleman, "*Emotional Intelegent"*, 317.
[15]Goleman, Daniel,"*Kecerdasan Emosional*", (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), Hal. 37.

lingkungan di sekitarnya yang mana hasil observasi dan hasil wawancara yang dilakukan bersemangatnya para penjual dalam berjualan terdapat bentuk emosi *enjoyment* atau keseronoan yang dapat disimpulkan bahwa semangat dalam melayani pelanggan juga bisa menjadi karakteristik bentuk emosi senang.

Pembahasan

Pada kelompok-kelompok yang telah dibagi dapat disimpulkan terdapat beberapa bentuk emosi seperti senang pada kelompok orang yang berkendara dan orang yang bekerja di Jalan Veteran, sedih ada pada kelompok orang yang bekerja di Jalan Veteran, marah dan benci terdapat pada kelompok orang yang berkendara dan kelompok orang yang berbelanja atau jalan-jalan di Jalan Veteran. Hal ini dapat dimengerti karena kemacetan menjadi masalah yang cukup umum di berbagai negara, sehingga bisa dipastikan pandangan kemacetan bagi kebanyakan orang adalah buruk. Hal ini juga terjadi pada Jalan Veteran Sungai Bilu yang ada di Banjarmasin meskipun terjadinya hanya pada jam-jam tertentu. Kemacetan sendiri umumnya tejadi karena kondisi jalan, volume kendaraan yang melewati jalan tersebut ataupun banyaknya aktivitas pada jalan tersebut. Sehingga karena hal tersebut ditambah macet yang telah mejadi pemandangan sehari-hari menjadikan macet juga berpengaruh terhadap emosi yang dirasakan. Dalam teori Daniel Goleman mengatakan hasrat atau gairah mengalahkan logika pikiran secara berulang, hal ini secara tidak langsung mengatakan bahwa manusia dikontrol oleh emosi dari setiap hal yang dilakukan.

Berdasarkan perkataan Daniel Goleman ini maka dalam keadaan macet apa yang dilakukan berdasarkan emosi yang dirasakan, dalam bentuk emosi senang sendiri didapat dari kelompok orang yang berkendara yang mana mendengarkan musik bisa membawa ketenangan. Pada kelompok orang yang bekerja di Jalan Veteran emosi senang hanya pada pedagang kaki lima dan itu terjadi karena banyak pelanggan yang membeli dagangannya. Pada bentuk emosi sedih didapat dari orang yang bekerja di Jalan Veteran, tetapi hal ini hanya ada pada pedagang warung kecil di pinggir jalan yang merasa khawatir selama macet terhadap warungnya dan pendapatannya. Adapun bentuk emosi marah dan benci pada kelompok orang yang berkendara di Jalan Veteran dan kelompok orang yang jalan-jalan atau berbelanja datang dari ketidaknyaman suasana ketika macet, baik itu dari lingkungan yang terkena macet ataupun dari diri mereka sendiri dan diperburuk dengan macet yang terjadi membuat emosi yang dirasakan semakin kuat.

Sedangkan karakteristik emosi dalam penelitian ini mengacu pada ciri-ciri yang melekat pada suatu emosi, ciri-ciri yang dilihat berfokus kepada perbuatan yang dilakukan. Hal ini karena emosi mempengaruhi perbuatan yang dilakukan, dalam teori Goleman Daniel menjelaskan bahwa emosi berevolusi berdasarkan naluri yang terekam di saraf dari pengalaman pribadi maupun dari nenek moyang yang berhasil bertahan di lingkungannya sehingga setiap orang memiliki pola perilakunya

masing-masing. Teori yang dibuat oleh Goleman Daniel secara tidak langsung mengatakan bahwa sedari awal emosi menjadi dasar dari tindakan yang dilakukan yang mana apabila seseorang terlalu terpengaruh oleh emosi yang ada maka tindakan yang dilakukan menjadi tidak rational, sebaliknya apabila tindakan yang dilakukan terlalu bergantung kepada rational atau logika maka akan kehilangan tujuan dari tindakan yang dilakukan mengingat emosi yang ada adalah panduan dari tindakan yang dilakukan.

Berdasarkan teori Goleman Daniel ini maka seharusnya apapun emosi dan tindakan yang dilakukan adalah wajar termasuk ketika terjadi padat lalu lintas di Jalan Veteran dan bagi orang lain ketika melakukan hal yang sama, meskipun begitu kenyatannya hal ini tidak sepenuhnya benar. Contohnya seperti pada kelompok orang yang berkendara dimana dari hasil wawancara dan observasi terdapat bentuk emosi benci dengan karakteristik yaitu menyalip kendaraan yang lain. Sekilas hal ini terlihat normal, namun apabila seseorang yang terlarut emosi akan tidak sadar terhadap sekitarnya maka bisa menyebabkan kecelakaan baik dari pengendara yang menyalip ataupun pengendara di sekitarnya. Hal ini sebenarnya berlaku untuk semua emosi, hanya saja bagi emosi yang dipandang oleh masyarakat sebagai emosi negatif dampaknya bisa merugikan orang lain.

Karena emosi sebegitu berdampaknya pada perbuatan, hal ini dalam kecerdasan emosi digunakan peneliti untuk menganalisis karakteristik emosi. Dalam teori Daniel Goleman diambil tiga aspek dari kecerdasan emosi yaitu mengenali emosi diri, motivasi diri, dan pengelolaan emosi. Pada semua subjek mengenali emosi digunakan untuk memahami emosi yang dirasakan subjek dan untuk mengetahui pemahaman terkait emosi yang dirasakan. Untuk aspek pengelolaan emosi digunakan untuk mengetahui bagaimana subjek mengelola emosi yang dirasakan, adapun untuk aspek motivasi diri digunakan untuk mengetahui perkembangan diri dalam reaksi emosi yang terjadi ketika macet dan yang mempengaruhinya seperti lingkungan, pola pikir, dan tingkah laku.

Pada bentuk emosi benci dan marah dalam kelompok orang yang berkendara dan berbelanja atau jalan-jalan terjadi karena merasakan ketidaknyamanan terhadap padat lalu lintas di Jalan Veteran, sehingga dari aspek motivasi diri kedua kelompok ini memiliki pola pikir yang sama yaitu mencoba keluar dari kemacetan. Meskipun hal yang dilakukan cenderung berbeda, yaitu pada kelompok orang yang berkendara mencoba menyalip dan apabila tidak bisa melakukannya maka ketika kesabaran mereka sudah mulai habis maka mengklakson adalah hal yang dilakukan, sehingga dari aspek pengelolaan emosi kelompok ini rentan untuk bisa hilang control terhadap emosi. Sedangkan pada kelompok orang yang jalan-jalan atau berbelanja maka mereka ketika beraktivitas dekat jalan yang terkena padat lalu lintas maka mencoba menjauh dan apabila suasananya terlalu mengganggu maka mereka mempercepat aktivitasnya dan segera pergi dari Jalan Veteran sehingga dari aspek pengelolaan emosi mereka dapat mengontrol emosi mereka tanpa adanya lepas kendali.

Hal ini berbeda dengan kelompok orang yang bekerja di Jalan Veteran yang didominasi oleh pedagang yang sudah terbiasa dengan suasana ketika terjadi padat lalu lintas, sehingga dalam aspek

motivasi mereka lebih memfokuskan perhatian terhadap penghasilan yang menyebabkan bentuk emosi senang dan sedih muncul. Pada pedagang bentuk emosi sedih ini ketika mereka memikirkan pendapatan mereka cenderung hanya menatap jalan dengan tatapan kosong, berharap dagangan yang dijual dibeli banyak pada hari itu. Sedangkan bentuk emosi senang terjadi apabila banyak pembeli yang datang sehingga mereka semangat dalam melayani pelanggan, meskipun emosi senang hanya dialami oleh pedagang kaki lima dan bukan pedagang warung kecil yang mana apabila dimasukkan kedalam aspek pengelolaan emosi mereka bisa mengontrolnya tanpa lepas kendali.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan beberapa macam bentuk emosi yang ada di lokasi tersebut yaitu marah yang muncul akibat ketidaksukaan yang berujung pada kemarahan yang ditandai dengan impuls untuk berteriak, melempar barang, atau mempercepat aktivitas yang memiliki karakteristik mengklakson atau berteriak, dan mempercepat aktivitas bagi orang yang berbelanja. Kemudian benci diketahui dari wawancara subjek yang mengungkapkan rasa kesal saat kemacetan sehingga mendorong keinginan untuk menghindarinya baik itu secara sadar ataupun tidak sadar sehingga terdapat karakteristik emosinya yaitu menyalip pengendara lain dan menghindari jalan. Perasaan sedih juga muncul saat kepadatan lalu lintas berlangsung yang didapatkan dari pedagang di Jalan Veteran yang memiliki karakteristik menatap jalanan dengan tatapan kosong, Perasaan terakhir yang tertangkap oleh peneliti ialah senang, perasaan ini muncul pada subjek pada kategori pedagang kaki lima yang mendapatkan pelanggan untuk dagangannya dan pengendara yang mendengarkan musik sehingga memiliki karakteristik yang ditandai dengan senang mendengarkan musik ataupun melayani pelanggan dengan semangat.

Dari Penelitian yang telah dilakukan, peneliti memilki beberapa saran untuk masyarakat, peneliti lain, dan pemerintah. Bagi masyarakat ketika terjebak padat lalu lintas di Jalan Veteran peneliti berharap bahwa masyarakat bisa menjaga situasi terutama bagi para pengendara agar tidak terburu-buru atau mengklakson secara berlebihan sehingga tidak menyebabkan Suasana yang tidak nyaman dan stress bagi orang sekitarnya. Bagi peneliti berikutnya, diharapkan agar bisa mengkaji teori-teori emosi secara mendalam dan pengaruhnya terhadap perilaku sehingga mampu untuk menganalisis secara objektif dan bahkan mungkin menciptakan teori baru. Sedangkan untuk pemerintah diharapkan untuk lebih sering memperhatikan jalan-jalan yang macet ataupun berpotensi untuk macet sehingga ketertiban lalu lintas bisa terjaga dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Apif, Muhammad, Bambang Suprapto, dan Azizah Rachmawati. "Studi Evaluasi Kinerja Simpang Tiga Jalan Veteran–Jalan Sungai Bilu Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan." *Jurnal Rekayasa Sipil* 5 (2017): 75.

Goleman, Daniel. *Emotional Intelegent*. Hardcover. 10th Anniversary. New York: Bantam Book, 2016.

Irman, Irman. "Pengelolaan Kecemasan Akademik Siswa Melalui Pelatihan Regulasi Emosi." *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam* 6, no. 2 (2015): 62–71.

Mahadi, Maznida, dan Tengku Intan Marlina Tengku Mohd Ali. "Perbandingan Dominasi Bentuk Emosi Lelaki dalam Novel Penyeberang Sempadan dengan Kafka on the Shore." *Jurnal Pengajian Melayu* 29, no. 1 (23 Desember 2018): 30–50. https://doi.org/10.22452/JOMAS.vol29no1.2.

Maharani, Anggita. "Mengenal Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Matematika." *Delta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 2, no. 1 (18 Agustus 2017): 63–70. https://doi.org/10.31941/delta.v2i1.474.

Simanungkalit, Misran. "Emosi Positif Keluarga." Diakses 18 Juli 2023. https://docplayer.info/46333561-Emosi-positif-keluarga.html.

Suteja, Jaja, dan Yusriah Yusriah. "Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak." *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (28 Februari 2017). https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1331.